

KOMUNIKASI RITUAL *FUA TON* PADA SUKU LEOSIKUN (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Sesarius Giovanni Badj¹, Yeremia Dj. Manafe², Ferly Tanggu Hana³
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana-Kupang

ABSTRAK

Fua Ton merupakan ritual dari desa Saenam yang dilakukan oleh suku Leosikun. Ritual ini memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur atas tahun yang telah lewat serta memohon berkat di tahun yang baru dan untuk memohon berkat dari leluhur dan alam agar mendapatkan hasil kebun yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi dan komponen-komponen komunikasi dalam ritual *Fua Ton*. Metode dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi model *SPEAKING* (*Setting / Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, dan Genre*) dari Dell Hymes dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil dalam penelitian ini adalah proses komunikasi dalam ritual *Fua Ton* merupakan sebuah urutan tindakan dalam peristiwa komunikasi yang terdiri dari 3 tahap dan komponen-komponen komunikasi *SPEAKING* adalah komponen-komponen komunikasi yang membentuk ritual *Fua Ton*. Kesimpulan penelitian ini adalah tahapan-tahapan dalam ritual *Fua Ton* merupakan alur proses komunikasi yang berkesinambungan dengan maksud untuk mencapai tujuan dari ritual, lalu komponen-komponen komunikasi *Setting / Scene, Partisipant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, dan Genre* merupakan elemen-elemen pembentuk peristiwa komunikatif ritual *Fua Ton*. Saran terhadap penelitian selanjutnya adalah terkait dengan penelitian yang berfokus pada ritual-ritual adat yang menggunakan metode etnografi komunikasi, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai makna dari ritual *Fua Ton*, khususnya peran bahasa Dawan dalam ritual *Fua Ton* ini, dan bagaimana tetua adat dalam ritual *Fua Ton* memiliki pengaruh besar dalam berjalannya ritual *Fua Ton*.

Kata-kata Kunci : Ritual, Etnografi Komunikasi, *Fua Ton*.

ABSTRACT

Fua Ton is a ritual of Saenam village performed by leosikun tribe. This ritual aims to give thanks for the past year and ask for blessings in the new year and to ask for blessings from ancestors and nature in order to get a good garden result. This research aims to find out the communication process and communication components in the *Fua Ton* ritual. The method in this study is the ethnographic method of communication speaking model of Dell Hymes using symbolic interaction theory. The result in this study is that the communication process in *Fua Ton* ritual is an action sequence in communication events consisting of 3 stages, and speaking communication components (*Setting/Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, Genre*) are the communication components that make up the *Fua Ton* ritual. The conclusion of this study is the stages in the *Fua Ton* ritual is the flow of communication process that is continuously with the intention to achieve the objectives of the ritual, then the communication components *Setting / Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Keys, Instrument, Norms, Genre* are the elements of the communicative event forming ritual *Fua Ton*. The suggestion of further research is related to research that focuses on traditional rituals that use ethnographic methods of communication, it is expected that researchers can further examine the meaning of *Fua Ton* rituals, especially the role of Dawan language in this *Fua Ton* ritual, and How the traditional elders in *Fua Ton* rituals have a big influence in the running of *Fua Ton* rituals.

Key Words : Rituals, Ethnographic Communication, *Fua Ton*.

Korespondensi: Sesarius Giovanni Badj. Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui Kupang-Nusa Tenggara Timur Kode Pos. 85114. Handphone: 082247711436. Email: giobadj@gmail.com.

Ritual adat adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan sebuah kultur tertentu. Ritual adat di Indonesia sangat beragam karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam ras

dan suku. Salah satu daerah di Indonesia dengan ritual adat yang beragam adalah di Nusa Tenggara Timur (NTT), tepatnya di desa Saenam, Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Di

tempat ini, ada berbagai macam ritual-ritual adat yang dipercaya sebagai penghubung masyarakat setempat dengan roh-roh nenek moyang. Desa Saenam dihuni oleh suku Leosikun yang merupakan gabungan dari beberapa klan, yaitu : Lelan Oba, Lelan Siki, Siki, dan Hun. Peneliti tertarik dengan salah satu ritual di desa Saenam yang bernama *Fua Ton*. Ritual *Fua Ton* ini merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Leosikun hanya sekali dalam setahun. Ritual ini biasanya dijalankan saat bulan November. Ada dua tujuan dalam ritual *Fua Ton* ini, tujuan pertama adalah untuk mengucapkan syukur atas tahun yang telah lewat serta memohon berkat di tahun yang baru dilakukan sekali dan tujuan keduanya adalah untuk memohon berkat dari leluhur dan alam agar mendapatkan hasil kebun yang baik.

Dalam melaksanakan ritual ini, Suku Leosikun menggunakan salah satu tempat sakral yang disebut *Pah*. *Pah* merupakan tempat yang dipercayai oleh masyarakat suku Dawan sebagai tempat yang sakral. Biasanya *Pah* berada di atas sebuah bukit, pedalaman hutan, seperti : pohon-pohon besar, batu-batu, dan Gua. *Pah* dari suku Leosikun berada berada di sebuah pohon kemiri besar depan kantor desa Saenam. Dalam menjalankan ritual adat, tua adat dan peserta ritual hadir di tempat ritual, mengambil tempat, menyiapkan material (sopi, sirih pinang, beras dan perak (bisa

uang perak atau gelang perak; tergantung seberapa pentingnya ritual itu) yang diletakkan di atas tempat ritual (bisa batu, kayu, atau kuburan) lalu memulai ritual yang didahului dengan perkataan pengantar oleh tua adat (menggunakan bahasa dawan; bahasa adat). Dalam bahasa pengantar tersebut, tua adat menyampaikan maksud dan tujuan mereka berkumpul. Setelah itu, tua adat melakukan ritual mengundang leluhur atau para roh. Setelah mengundang leluhur atau para roh, tua adat lalu mendaraskan doa (mantra) bahasa dawannya *Natoni* (untaian doa atau mantra dalam *natoen* sangat bergantung pada intensi, maksud, dan tujuan). Setelah *Natoni*, ayam atau babi (dalam beberapa ritual bisa sapi atau kerbau atau anjing) disembelih. Usai menyembelih hewan kurban, tua adat melakukan pencarian petunjuk dari leluhur atau roh pada usus ayam atau hati babi. Ini disebut *Tae Lilo*. Pesan dari leluhur atau roh biasanya disampaikan dalam bentuk tanda-tanda tertentu pada usus ayam atau hati babi. Setelah pesan diterima (melalui tanda-tanda pada usus ayam dan atau hati babi) ritual diakhiri dengan makan *tekes* dan sopi sudah bisa diminum.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ritual adat *Fua Ton* karena ritual *Fua Ton* merupakan ritual unik yang dijalankan hanya sekali dalam setahun dan ritual ini merupakan salah satu

dari sekian banyak ritual di Desa Saenam yang jarang atau bahkan tidak pernah diangkat dalam sebuah kajian penelitian. Selain itu, peneliti merupakan warga desa Saenam. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, adat istiadat orang Dawan terutama di Desa Saenam bisa lebih dieksplorasi agar tetap eksis dan lestari dari waktu ke waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi dalam ritual *Fua Ton* dan untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi dalam ritual *Fua Ton*. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik menganggap setiap individu memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakat, dan menghasilkan makna simbol yang disepakati secara kolektif. Proses pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam interaksi sosial merupakan hasil dari pikiran individu yang satu dengan yang lainnya (Kuswarno, 2008).

Dengan adanya interaksi simbolik masyarakat dipandang mampu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi, mengenai diri yakni kemampuan merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang orang lain, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat (Ardianto,

2007). Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2008), teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, di mana interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang bagaimana manusia bersama orang lain membentuk dunia simbolik dan maknanya secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami makna fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan (Creswell, 2010). Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian etnografi memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), mempunyai akses ke kelompok, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan (Muri, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah warga desa Saenam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah : 1) Warga asli Desa Saenam, 2) Pernah mengikuti ritual *Fua Ton*, dan 3) Paham akan ritual *Fua Ton*.

Objek dalam penelitian ini adalah Ritual *Fua Ton* di mana fokusnya terhadap komponen-komponen komunikasi ritual *Fua Ton* dan proses ritual *Fua Ton*.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Saenam, Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten TTU, Provinsi NTT. Penelitian menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu : 1) observasi partisipan, di mana dalam melakukan penelitian, peneliti yang merupakan seorang *insider* mudah untuk berbaur dengan masyarakat desa Saenam. Hubungan kekeluargaan menjadi faktor utama yang memudahkan peneliti untuk bisa menempatkan diri di kalangan masyarakat desa Saenam dan 2) wawancara mendalam yang pelaksanaannya bersifat luwes, di mana baik isi dan susunan pertanyaan dapat diubah sesuai kebutuhan penelitian atau kondisi lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis etnografi yaitu : deskripsi, analisis, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Ritual *Fua Ton* adalah salah satu ritual dari Suku Leosikun di Desa Saenam, Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten TTU. Ritual ini berfungsi sebagai ucapan syukur untuk tahun yang akan segera berganti dan memohon berkat di tahun baru, serta memohon berkat dari leluhur

dan alam agar mendapatkan hasil pertanian atau perkebunan yang baik. Sebagaimana penjelasan Yohanis Leltakaeb selaku Tetua adat di Desa Saenam :

*“Fua ton itu ade, ritual yang dibuat sekali dalam setahun ade. Dia punya tujuan itu ada 2, yang pertama itu untuk minta terima kasih karena sudah bantu kita semua lewati tahun sebelumnya itu dengan baik dan mohon berkat atau bantuan di tahun yang baru. Terus yang kedua itu untuk mohon berkat dari nenek moyang, leluhur dong itu, supaya mereka bantu kita ketika masa tanam, sehingga hasil tanam baik”.*¹

Proses ritual *Fua Ton* terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan, yang menjadi satu kesatuan ritual. Berikut tahapan-tahapan proses ritual *Fua Ton* dari awal hingga akhir ritual : 1) *Tahap persiapan*, masyarakat desa Saenam mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa untuk keperluan ritual, seperti ; koin perak, muti, beras, ayam, sirih pinang, sopi, dan lilin. Benda-benda tersebut memiliki nilai dan maknanya tersendiri dalam ritual *Fua Ton* karena benda-benda tersebut sudah dijadikan sebagai instrumen atau properti adat sejak dahulu dalam ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat desa Saenam. Koin perak dan muti melambangkan kehadiran arwah para leluhur. Lilin yang dibakar menandakan ungkapan syukur kepada Tuhan dan media kehadiran arwah yang datang sebagai jembatan penghubung antara doa masyarakat desa Saenam dan

¹Hasil wawancara pada tanggal 6 April 2020.

Tuhan. Sebelum digunakan lilin dalam ritual adat, biasanya akan digunakan *dupa* sebagai instrumen adat, namun seiring berjalannya waktu, lilin mulai digunakan karena dianggap sebagai salah satu instrumen yang biasanya digunakan ketika berdoa terhadap para arwah atau Tuhan. Sirih pinang dalam ritual ini merupakan properti budaya orang Timor ketika melakukan kegiatan adat. Sirih-pinang adalah bukti penyatuan masyarakat desa Saenam dengan leluhur. Beras berfungsi sebagai media yang menandakan jumlah arwah yang hadir, sopi melambangkan sukacita ketika permintaan kita diterima oleh leluhur, dan hewan persembahan sebagai bentuk terima kasih karena masyarakat desa Saenam sudah diberikan berkat oleh para leluhur, 2) *Tahap pelaksanaan* terdiri dari : a) Memanggil arwah para leluhur, dimulai dengan meletakkan benda-benda yang dibawah tadi di bawah *Pah*, lilin dibakar, sirih pinang dan sopi disiapkan. Setelah itu, para partisipan ritual bersiap-siap untuk memulai ritual. Tetua adat memulai ritual dengan memanggil para arwah leluhur dengan menggunakan butir-butir beras yang berjumlah 6 butir sebagai media yang mewakili kehadiran para arwah. Setiap butir beras mewakili arwah leluhur yang dipanggil yaitu : *Sau Leltakaeb, Tunas Leltakaeb, Taek Anin, Fai Leltakaeb, Mikhael Fobia, dan Rofina Feka*. Keenam

nama ini merupakan nama dari leluhur orang Saenam yang dianggap oleh masyarakat setempat memiliki pengaruh dari dahulu, b) Setelah selesai memanggil leluhur, dilanjutkan dengan melantunkan syair *natoni* yang bertujuan untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang diterima di tahun sebelumnya, c) Setelah *natoni* selesai dilantunkan, dilanjutkan lagi dengan *onen* atau doa adat yang bertujuan untuk memohon berkat di tahun yang akan datang dan mengucapkan syukur atas berkat di tahun sebelumnya, dan d) penyembelihan hewan persembahan yang dibawa bertujuan untuk mencari *tae lilo*. Hewan yang dibawa pada hari itu adalah seekor ayam kampung jantan dengan warna bulu hitam. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua adat setempat, hewan yang akan dikorbankan dalam ritual *Fua Ton* tidak bisa dipilih sembarang, ada aturan adat yang menentukan hewan yang akan dijadikan persembahan dalam ritual, dan 3) Tahap akhir, di mana partisipan dalam ritual *Fua Ton* saling berjabat tangan, sebagai tanda syukur bahwa ritual berjalan dengan baik. Lalu dilanjutkan dengan meminum sopi bersama, setelah sopi habis, maka para partisipan bersama-sama meninggalkan *Pah* atau tempat ritual *Fua Ton*.

Berdasarkan konsep etnografi komunikasi dari Dell Hymes dengan akronim *SPEAKING*, yaitu : 1) *Setting /*

Scene di sini merujuk pada letak peristiwa komunikasi atau ritual *Fua Ton* berlangsung. Dalam ritual *Fua Ton*, *setting* tempat atau lokasinya terjadi di *Pah* yang terletak di depan kantor desa Saenam. *Pah* yang dimaksud adalah pohon kemiri besar. *Scene* atau situasi selama ritual berlangsung dalam suasana khusyuk ketika doa dipanjatkan dan ketika *naton* diucapkan, 2) *Partisipant* dalam ritual *Fua Ton* ini adalah masyarakat desa Saenam, tetua adat desa Saenam, peneliti, dan seorang teman peneliti, 3) *Ends* dalam ritual ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu : mengucapkan syukur atas tahun yang telah berganti dan memohon berkat di tahun yang akan datang, serta meminta berkat para leluhur untuk menjaga hasil tanam masyarakat desa Saenam, 4) *Act sequence* dalam ritual *Fua Ton*, yaitu : a) Menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan dalam ritual adat *Fua Ton*, seperti : sirih pinang, beras, lilin, sopi, muti, koin perak, dan hewan persembahan (ayam atau babi), b) Partisipan ritual bersama tetua adat desa Saenam pergi ke *Pah*, c) Tetua adat memanggil arwah para leluhur di *Pah*, d) Tetua adat melantunkan syair *naton*, e) Dilanjutkan dengan *onen* atau doa adat, d) Penyembelihan hewan persembahan dengan tujuan mencari tanda-tanda yang dipercaya sebagai tanda dari leluhur dalam usus ayam, dan e) Meminum sopi bersama, 5) *Key* atau nada bicara misalnya : bagaimana suara pembicaraan atau cara

penyampaiannya. *Key* bisa disebut *tone* atau *spirit of act*. Dalam ritual *Fua Ton*, *key*-nya santun dan lambat ketika tetua adat berdoa, namun tempo dan kelantangan suara dari tua adat berubah ketika syair *naton* diucapkan. Saat *naton* *key*-nya keras, semangat, dan intonasinya cepat, 6) *Instrument* berarti media, perantara atau saluran dalam peristiwa komunikasi. Dalam ritual *Fua Ton* bahasa lisan yang dipakai adalah bahasa Dawan. Penggunaan bahasa Dawan sebagai bentuk tindakan lisan bertujuan untuk menyampaikan doa dan harapan dalam ritual *Fua Ton*. Sebagai bahasa harian, bahasa Dawan sangat dikuasai oleh masyarakat Saenam ketimbang bahasa Indonesia. Selain itu, ritual *Fua Ton* ditandai oleh penggunaan bahasa non-verbal dalam rupa properti yang digunakan selama ritual berlangsung. Benda-benda tersebut memiliki nilai atau makna simbolis bagi masyarakat desa Saenam, 7) Dalam ritual *Fua Ton*, *genre* berupa syair dan doa yang disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Dawan, yaitu dalam bentuk *onen* dan *naton*.

PEMBAHASAN

Ritual adalah sebuah sistem komunikasi simbolis yang dibangun secara kultural, rangkaian perilaku yang relatif tetap dan memberikan makna melalui simbol-simbol dengan cara berbeda dan lebih sederhana dibandingkan dengan

pernyataan-pernyataan lain dan merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Mulyana, 2000). Ritual *Fua Ton* merupakan sebuah bentuk peristiwa komunikasi ritual yang dijalankan sebagai ekspresi komunikasi transenden oleh masyarakat Saenam melalui seremoni adat. Ritual *Fua Ton* dipercaya dapat menjadi sarana penyampaian keinginan masyarakat desa Saenam kepada Tuhan melalui bantuan arwah para leluhur. Hal ini sesuai dengan inti dari komunikasi ritual yang lebih menekankan pada kegiatan ekspresif komunikasi yang bergantung pada emosi dan pengertian bersama (Mcquail, 2004). Dalam Kuswarno (2008) perspektif etnografi, ritual merupakan bagian dari suatu produk kebudayaan yang dapat dikaji, salah satunya dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Sebab ritual merupakan kegiatan komunikasi ekspresif dilakukan oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu.

Nurrudin (2004) mengatakan bahwa komunikasi tradisional merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tradisional yang memiliki fungsi memiliki fungsi proyeksi atau alat pencerminan kepercayaan yang kolektif,

dan alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan. Dalam kaitannya dengan ritual *Fua Ton*, media tradisional yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam ritual adalah *naton* dan doa adat atau *onen*. Keduanya merupakan bentuk komunikasi tradisional, dengan fungsi : (1) proyeksi atau alat pencerminan kepercayaan yang kolektif dan (2) sebagai pedoman-pedoman dalam ritual adat dalam suatu kebudayaan. Sebagaimana premis utama dari teori interaksi simbolik bahwa makna dibentuk berdasarkan hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain dan makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses komunikasi berlangsung (Kuswarno, 2008), maka *naton* dan doa adat dalam masyarakat desa Saenam menjadi media pembentuk makna atau arti dari sebuah ritual. Syair *naton* dan doa adat berisi intensi-intensi ritual, berupa permohonan terhadap leluhur untuk bersyukur terhadap tahun yang akan dilewati dan memohon berkat di tahun yang akan datang, serta memohon berkat leluhur terhadap hasil tanam warga desa Saenam. *Naton* dan doa adat juga merupakan suatu bentuk budaya yang diwariskan secara turun-temurun. *Naton* dan doa adat merupakan salah satu bentuk dari *folklor*. *Folklor* merupakan bagian dari suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun (Iskandar,

2004). Dalam hal ini, syair *naton* dan doa adat merupakan bentuk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk sajak.

Komponen-komponen komunikasi adalah hal-hal yang membentuk suatu peristiwa komunikasi. Ritual *Fua Ton* sebagai peristiwa komunikasi juga terbentuk berdasarkan komponen SPEAKING ala Dell Hymes, namun bisa saja berlangsung perubahan bentuk dan fungsi komponen-komponen demikian seiring berjalannya waktu. Misalnya : komponen *Key* dalam ritual *Fua Ton* berubah-ubah tergantung dari tetua adat yang mengucapkan syair *naton* dan doa adat. Sebab nada bicara tiap orang berbeda-beda, dipengaruhi faktor umur dan karakter individual. Selain itu, *Norm* atau norma, dalam hal ini sanksi adat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh warga desa Saenam. Pada awalnya sanksi adat terdiri dari seekor babi dan satu jerigen sopi, namun pada tahun 2007 ditambahkan satu sanksi lagi yaitu uang tunai sebesar Rp. 500,000,00 dengan maksud memberi efek jera, sehingga masyarakat desa Saenam lebih serius dan disiplin dalam menanggapi aturan-aturan adat yang berlaku. Uang denda yang didapat akan dimasukkan ke dalam pendapatan asli desa Saenam dan akan digunakan ketika ada kegiatan-kegiatan desa.

Komponen-komponen komunikasi dalam ritual *Fua Ton* mampu membentuk sebuah alur proses peristiwa komunikatif karena adanya interaksi antara partisipan dalam ritual tersebut. Selain itu, keyakinan kolektif dan rasa solidaritas yang merupakan bentuk emosi dari para partisipan juga merupakan faktor internal yang menjadikan ritual *Fua Ton* sebagai peristiwa komunikatif. Masyarakat desa Saenam melakukan ritual *Fua Ton* karena yakin dan percaya bahwa ritual tersebut memiliki nilai magis yang menjembatani mereka dengan arwah para leluhur. Dengan menjalankan fungsi ritual sebagai salah satu cara mereka berkomunikasi. Mereka membentuk perilaku-perilaku yang dilakukan secara bertahap dalam ritual guna memenuhi intensi atau maksud dari ritual dijalankan. Makna dari ritual tersebut dibentuk seiring berjalannya proses ritual *Fua Ton*, karena setiap tindakan dalam ritual itu memiliki nilai adatnya. Bukan cuman tindakan saja, properti adat yang digunakan pun memiliki makna Simbolis.

SIMPULAN

Konfigurasi proses komunikasi dalam ritual *Fua Ton* dapat dipahami melalui analisis komponen komunikasi ritual dalam perspektif etnografi komunikasi ala Dell Hymes. Di antaranya : 1) *Setting*-nya berlangsung pada *Pah*, berupa pohon

beringin besar dan *scene*-nya dinamis atau berubah dari tenang menjadi riuh selama tahap pelaksanaan ritual, 2) *Partisipant* dalam ritual *Fua Ton* adalah masyarakat desa Saenam, 3) *Ends* dalam ritual *Fua Ton* terdiri dari 2 tujuan, yaitu : mengucapkan syukur atas tahun yang akan berganti dan memohon berkat di tahun yang akan datang, serta meminta berkat para leluhur agar menjaga hasil tanam masyarakat desa Saenam, 4) *Act Sequence* terdiri dari 3 tahap pelaksanaan, 5) *Keys* dalam ritual terdiri dari 2 jenis : *key* dengan nada yang lembut dan pelan ketika *onen* atau doa adat dan *key* yang dengan nada yang keras dan penuh semangat ketika *naton*i syukuran, 6) *Instrument* dalam ritual *Fua Ton* adalah bahasa Dawan, 7) *Norms* berupa peraturan-peraturan adat yang mengikat masyarakat desa Saenam, dan 8) *Genre* berupa *onen* dan *naton*i syukuran. Berbagai komponen tersebut yang telah membentuk peristiwa komunikatif ritual *Fua Ton*. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam semangat pelestarian kebudayaan masyarakat Saenam, terkhusus berkaitan dengan kelangsungan ritual *Fua Ton*. Dari kajian ini, bisa dikembangkan dalam kajian-kajian pada obyek yang sama melalui berbagai penelitian lain ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar
- Iskandar, A. (2004). *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa pada Peserta Didik*. Jakarta : Bestari Buana Murni.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Sugiyono. (2016). *Metode Peneltiian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Mcquail, Dennis. (2000). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Diterjemahkan Oleh : Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta : Erlangga.
- Muri, Y. (2014). *Metode Peneltiian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Nurrudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur
- West, Richard & Lynn Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.